

**IMPLEMENTASI KAJIAN KITAB ADAB AL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM DALAM
MENINGKATKAN ETIKA DAN PROFESIONALISME GURU**

***IMPLEMENTATION OF THE STUDY OF THE BOOK OF ADAB AL 'ALIM WAL
MUTA'ALLIM IN IMPROVING THE ETHICS AND PROFESSIONALISM OF TEACHERS***

Asep Abduloh

e-mail : pasca@uninus.ac.id
Universitas Islam Nusantara Bandung

Ahmad Sukandar

e-mail : sukandarahmad@gmail.com
Universitas Islam Nusantara Bandung

Marwan Setiawan

e-mail : dr.marwansetiawan10@gmail.com
Universitas Islam Nusantara Bandung

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi kajian kitab *Adab al 'Alim wal Muta'allim* dalam meningkatkan etika dan profesionalisme guru di yayasan pendidikan Al Fauzaniyyah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang fokus pada perencanaan, pelaksanaan, penilaian serta faktor pendukung dan penghambat kajian. teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi literatur. Hasil penelitian difokuskan pada perencanaan yang dilakukan secara musyawarah dalam memilih kitab, latar belakang memilih kitab, waktu kajian, pemilihan narasumber, sampai pada menentukan tujuan ketercapaian. Pelaksanaan kajian dimulai dengan sosialisasi kepada guru dan pelaksanaannya menggunakan metode monolog dan dialog. Penilaian kajian kitab fokus pada keikutsertaan peserta kajian, metode kajian, waktu kajian, isi kitab dan capaian keberhasilan. Faktor pendukung berupa antusiasme yang tinggi, banyak guru lulusan pesantren, narasumber yang kompeten dan lingkungan yang mendukung. Adapun faktor penghambat meliputi faktor ketidakikutsertaan sebagian guru, inkonsistensi waktu, kurangnya ketegasan yayasan, pandemi covid 19. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa adanya kajian kitab *Adab al 'Alim wal Muta'allim* dapat meningkatkan etika dan profesionalisme guru di Yayasan Al Fauzaniyyah.

Kata Kunci: Implementasi, Etika, Profesionalisme, Guru.

Abstract

Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam

p-ISSN : 2548-7442 e-ISSN : 2774-776X
DOI : <https://doi.org/10.51729/alhasanah>



The purpose of this study was to find out how the implementation of the study of the book of Adab al 'Alim wal Muta'allim in improving the ethics and professionalism of teachers at the Al Fauzaniyyah educational foundation. This research is a qualitative research with a descriptive method that focuses on planning, implementation, assessment as well as supporting and inhibiting factors of the study. data collection techniques through interviews, observations, documentation studies and literature studies. The results of the study focused on planning carried out by deliberation in choosing the book, the background for choosing the book, the time of the study, the selection of sources, to determining the achievement goals. The implementation of the study began with socialization to teachers and its implementation using the monologue and dialogue method. The assessment of the book study focuses on the participation of study participants, the study method, the time of the study, the contents of the book and the achievement of success. Supporting factors in the form of high enthusiasm, many teachers graduated from Islamic boarding schools, competent resource persons and a supportive environment. The inhibiting factors include the exclusion of some teachers, time inconsistency, lack of firmness of the foundation, the covid 19 pandemic. The conclusion of the study shows that the study of the book of Adab al 'Alim wal Muta'allim can improve the ethics and professionalism of teachers at the Al Fauzaniyyah Foundation.

Keywords: *Implementation, Ethics, Professionalism, Teachers*

Submitted : 03-06-2022 | Accepted : 23-06-2022 | Published : 27-06-2022

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam maka sudah selayaknya pendidikan Islam mendapatkan perhatian yang besar dari masyarakat. Landasan teologis pendidikan Islam tentunya berpedoman kepada Al Quran dan Al Hadits, yang diyakini sebagai sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan. Pendidikan dalam pandangan Islam mempunyai kedudukan yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam*, dimana malaikat Jibril menyuruh beliau membaca dengan kalimat “*Iqra !*”, padahal beliau adalah seorang yang *ummi*.

Wahyu ini juga mengandung makna perintah belajar untuk mengenal Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, memahami fenomena alam serta belajar mengenali diri dengan prinsip aqidah, ilmu, dan amal. Ketiga prinsip ini merupakan serambi falsafah pendidikan Islam. “Pendidikan dalam bahasa Arab merujuk kepada kata “*ta’lim*”, “*tarbiyyah*”, dan “*ta’dib*”. Semua istilah ini telah dikenal sejak masa Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* yang beliau terapkan kepada para sahabat”. (Syafi’i Antonio, 2009:192).

Istilah belajar pada kamus bahasa Indonesia (2008:24): “belajar berasal dari kata ajar berarti petunjuk yang diberikan kepada orang agar diketahui. Belajar berarti berusaha



mengetahui sesuatu; berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan)". Kewajiban belajar akan terus melekat pada diri manusia, selama hayat masih dikandung badan.

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru, 'ulama). Hanya merekalah yang pantas mencapai ketinggian dan keutuhan hidup. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: "...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat " (Q.S. Al Mujadilah: 11).

Pada ayat lain, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya "... Maka bertanyalah kalian kepada ahli dzikir apabila kalian tidak mengetahui...." (Q.S An-Nahl: 43).

Salah satu istilah penting dalam pendidikan Islam adalah istilah ta'dib, yaitu penanaman nilai-nilai etika. Konsep etika dalam pandangan Islam lebih identik pada konsep akhlak. Salah satu tugas utama Rasulullah *shalallahu `alaihi wa sallam* adalah menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana sabda beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak" (HR. Ahmad, Hakim, Baihaqi).

Mahmud Yunus (1989:37) mengatakan: "secara spesifik akhlak identik dengan istilah adab yang berarti sopan santun. Istilah sopan santun merupakan istilah yang sangat populer di kalangan masyarakat. Bahkan sopan santun dapat menjadi salah satu ciri dari orang yang memiliki etika."

Ma'zumi, dkk (2019:204) menyampaikan beberapa hadits Nabi Muhammad *shalallahu `alaihi wa sallam*, yang berkaitan dengan pentingnya belajar dan mengajarkan etika atau adab antara lain:

أَدِّبُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Arinya: *"Didiklah anak-anakmu dan baguskanlan adab mereka"* (HR. Ibnu Majah).

Adapun pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia, didasari oleh landasan idiil Pancasila terutama sila "Ketuhanan Yang Maha Esa". Kemudian dipertegas oleh Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar negara kedua. Pada pasal 31 ayat 1 disebutkan bahwa "tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran".

Pasal 31 ayat 3 menyebutkan bahwa "pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang". Ketentuan ini mengakomodasi nilai-nilai dan pandangan hidup bangsa Indonesia sebagai bangsa yang religius dengan memasukkan rumusan kata meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia.

Proses belajar bisa berjalan dengan baik, manakala terjalin komunikasi dan interaksi yang baik antara guru dan murid. Guru memiliki peran yang strategis dalam bidang pendidikan. Sumber daya pendidikan lain yang memadai seringkali kurang berarti apabila tidak disertai dengan kualitas guru yang mumpuni. Guru yang profesional dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan serta mencapai hasil pendidikan yang diharapkan.

Belajar difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa. "Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif" (Fathurrohman, 2014: 229).

Peranan guru sangatlah dominan sehingga hal ini tidak boleh disepelekan. Oleh karena itu sebagai bukti pengakuan negara terhadap jasa guru serta untuk meningkatkan mutu dan kualitas para guru dan dosen, maka lahirlah Peraturan Pemerintah tentang guru dan dosen seperti PP. No. 14 Tahun 2005 serta lahirnya peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Lahirnya kedua Peraturan Pemerintah

di atas merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang di dalamnya memuat usaha pemerintah dalam menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia.

Output pendidikan di negara kita masih belum menghasilkan secara maksimal. Masih banyak lulusan berakhlak kurang baik seperti suka menang sendiri, kecanduan narkoba, hobi tawuran, curang dan tidak punya kepekaan sosial, gila harta dan serakah. Begitu beratnya tanggung jawab seorang guru PAI dalam mengantarkan para peserta didik agar menjadi anak yang memiliki prestasi dan prestise, baik di hadapan Allah *subhanahu wa ta'ala* maupun di hadapan manusia, maka kiranya seorang guru harus memiliki pedoman dan pengetahuan tentang pentingnya tanggung jawab menjadi seorang pendidik yang baik.

Guru yang baik tidak hanya memiliki kemampuan secara intelektual, tapi harus memiliki kekuatan moral dan yang paling penting adalah kekuatan spiritual. Pada saat ini, tidak sedikit guru yang mengajar melaksanakan tugas mengajarnya hanya demi mendapatkan gaji atau honor. Kurangnya pondasi spiritual dan moral, menyebabkan para guru hanya menuntut peserta didik agar memiliki etika yang baik, sementara dia tidak menuntut dirinya sendiri untuk memiliki etika yang baik pula. Inilah yang menjadi salah satu permasalahan pendidikan saat ini.

Guru yang baik adalah guru yang memiliki profesionalitas yang tinggi dihiasi dengan etika yang mulia. Nasehat Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A; Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo mengungkapkan: "Materi pembelajaran adalah sesuatu yang penting, tetapi metode pembelajaran jauh lebih penting daripada materi pembelajaran. Metode pembelajaran adalah sesuatu yang penting, tetapi guru jauh lebih penting daripada metode pembelajaran. Dan jiwa (ruh) seorang guru lebih penting daripada guru itu sendiri" (PP. Al Ishlah, 2021).

Fokus kajian dalam artikel ini adalah bagaimana implementasi kajian kitab *Adab al 'Alim wal Muta'allim* dalam meningkatkan etika dan profesionalisme guru di Yayasan Al Fauzaniyyah, Garut. Pembahasan dibatasi pada perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan faktor pendukung serta faktor penghambat kajian kitab tersebut, kemudian dikaitkan dengan peningkatan etika dan profesionalisme guru di yayasan tersebut.

Dipilihnya Yayasan Al Fauzaniyyah sebagai objek penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pelaksanaan kajian kitab *Adab al 'Alim wal Muta'allim* yang diperuntukkan

bagi para guru di yayasan tersebut. Nama lengkap dari kitab ini adalah *Adab al 'Alim wal Muta'allim fima yahtaju ilaihi al-Muta'allim fima yatawaqqafu 'alaihi al-Mu'allim fii maqamat al-Mu'allim*, yang merupakan karya ulama nusantara, KH. Hasyim Asy'ari. Kitab ini cukup fenomenal di kalangan santri dan layak dijadikan sebagai pegangan bagi para guru, terutama guru PAI. Kitab ini membahas mengenai teori kependidikan secara substansial yang berpedoman pada metode pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallohu 'alaihi wasallam*.

Penelitian ini hanya difokuskan pada permasalahan-permasalahan penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi atau penilaian dan faktor pendukung serta faktor penghambat dari implementasi kajian kitab *Adab al 'Alim wal Muta'allim* dalam meningkatkan etika dan profesionalisme guru di Yayasan Al Fauzaniyyah. Pembatasan masalah ini sangat penting untuk dirumuskan, agar penulis memiliki rumusan yang jelas dalam melaksanakan penelitian, sehingga pelaksanaan penelitian dapat dilaksanakan secara terarah dan terukur. Pembatasan masalah ini juga bermanfaat bagi penulis, agar dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang jelas dan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi semua pihak.

Implementasi identik pelaksanaan. Pelaksanaan disini dilakukan secara terencana, benar-benar dan lebih terarah. Pembelajaran adalah suatu upaya untuk membelajarkan seorang atau banyak orang, melalui aneka macam upaya, strategi, metode serta pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam teori manajemen, pelaksanaan (*actuating*), adalah fungsi ketiga setelah pengorganisasian. Tetapi pada prakteknya, pelaksanaan bisa dimasukkan dalam pengorganisasian (*organizing*).

Terry (1978) mengemukakan: `Organizing mencakup pembagian dan pengelompokan aktivitas, motivasi dan pengarahan` (Sudjana, 2010:49). Tahapan pelaksanaan mencakup: (1) melakukan konsultasi pada pimpinan, (2) berkomunikasi menggunakan target, (3) menyebutkan manfaat pesan motivasi bagi target, (4) mencatat target dan motivasi.

Tujuan secara umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi kajian kitab *Adab al 'Alim wal Muta'allim* dalam meningkatkan etika dan profesionalisme para guru di yayasan pendidikan Al Fauzaniyyah. Dilihat dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi kepada para pengambil

kebijakan. Sedangkan dari sisi keilmuan, penelitian ini akan sangat bermanfaat, khususnya bagi penulis, dalam kepentingannya untuk mengembangkan ilmu, pengetahuan serta wawasan mengenai ilmu pendidikan Islam dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan.

Hal inilah yang mendasari penulis untuk mengetahui gambaran bagaimana “untuk mengetahui bagaimana implementasi kajian kitab *Adab al 'Alim wal Muta'allim* dalam meningkatkan etika dan profesionalisme para guru di yayasan pendidikan Al Fauzaniyyah.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi literatur. Subjek sekaligus informan kunci dalam penelitian ini adalah pihak yayasan dan guru-guru di Yayasan Al Fauzanyyah. Garut. Data yang didapatkan dari pihak yayasan tersebut digali secara lebih mendalam melalui wawancara dan triangulasi dengan guru-guru di Yayasan Al Fauzaniyyah. Dalam perkembangannya, subjek penelitian bertambah melalui metode *snowball* sampai data yang diperoleh mencapai level jenuh. Wawancara kepada informan kunci dibatasi pada perencanaan, pelaksanaan, penilaian serta faktor pendukung dan penghambat kajian.

Hasil wawancara ditriangulasi dengan teknik pengumpulan data lainnya yaitu observasi, partisipasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Kajian Kitab *Adab al 'Alim wal Muta'allim* dalam Meningkatkan Etika dan Profesionalisme Guru di Yayasan Al Fauzaniyyah, maka hasil penelitian dan pembahasannya, sebagai berikut:

1. Perencanaan Kajian Kitab *Adab al 'Alim wal Muta'allim*

George R Terry (1970) mengemukakan: 'empat fungsi manajemen dengan singkatan POAC yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan)' (Sudjana, 2010:49). Ketua Yayasan Al Fauzaniyyah dalam hal ini berperan sebagai manajer. Beliau sangat demokratis dan dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh perangkat organisasi dibawahnya. Seluruh program yayasan tidak terlepas dari manajerial yang dikomandoi oleh ketua yayasan terlebih dahulu. Tidak terkecuali program kajian kitab *Adab al 'Alim wal Muta'allim*.

Langkah perencanaan yang dilakukan oleh pihak yayasan sudah cukup baik. Di dalam perencanaan sudah dibahas berbagai hal yang dapat mendorong terlaksananya kegiatan kajian mulai dari pemilihan kitab yang akan dikaji, merekomendasikan narasumber yang kompeten, pemilihan waktu yang tepat, latar belakang kenapa memilih kitab *Adab al 'Alim wal Muta'allim*, sampai pada menentukan tujuan atau harapan yang ingin dicapai, setelah mengkaji kitab tersebut. Terry (1978) (Sudjana, 2010:49) menyampaikan: "*Planning* mencakup penyusunan rangkaian kegiatan dari berbagai alternatif upaya yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan".

Proses perencanaan yang bagus dan terbuka dimana pihak yayasan memposisikan dirinya sebagai mediator. Adapun proses perencanaan dilaksanakan secara musyawarah dengan mendengarkan masukan-masukan dari para peserta rapat. Hal ini menunjukkan bahwa pihak yayasan tidak bersikap otoriter dalam menentukan program yayasan. Tentu hal ini bertujuan agar program yayasan tidak dilaksanakan secara terpaksa, namun betul-betul dilaksanakan karena program itu adalah hasil dari keinginan para guru. Proses menentukan program kegiatan berdasarkan hasil musyawarah seperti ini harus dipertahankan, karena proses musyawarah menunjukan sikap demokratis.

Berdasarkan metode perencanaan yang dilakukan oleh Yayasan Al Fauzaniyyah dalam program kajian kitab *Adab al 'Alim wal Muta'allim*, apabila ditinjau dari teori manajemen maka termasuk pada *participant planning* atau perencanaan berdasarkan kepentingan peserta. "*Participant planning* terjadi apabila proses pengambilan keputusan mengenai rencana untuk memecahkan masalah dan atau untuk melaksanakan tugas ditawarkan atau diserahkan kepada kelompok belajar" (Sudjana, 2010:49).

Menurut hemat penulis perencanaan program kegiatan kajian kitab *Adab al 'Alim wal Muta'allim* yang dilakukan oleh pihak yayasan sebagian besar sudah sesuai dengan teori manajemen. Penulis juga menilai bahwa pemilihan kitab *Adab al 'Alim wal Muta'allim* merupakan pilihan yang tepat dan sangat layak dikaji dan dijadikan sebagai buku pegangan bagi para guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Pihak yayasan Al Fauzaniyyah memang sudah mengoptimalkan dalam membuat perencanaan program-program.

2. Pelaksanaan Kajian Kitab *Adab al 'Alim wal Muta'allim*

Perencanaan suatu kegiatan dapat membuahkan hasil apabila diikuti dengan pelaksanaan yang baik. Implementasi atau pelaksanaan kajian kitab *Adab al 'Alim wal Muta'allim*, merupakan langkah nyata sebagai tindak lanjut dari perencanaan yang sudah ditentukan sebelumnya. Dalam teori manajemen pelaksanaan (*actuating*), merupakan fungsi ketiga setelah pengorganisasian. Namun dalam prakteknya pelaksanaan dapat dimasukkan pada kelompok pengorganisasian (*organizing*).

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa pelaksanaan kajian dimulai dengan informasi sekaligus undangan secara resmi dari pihak yayasan kepada para guru. Metode yang digunakan dalam kajian adalah metode monolog dan dialog. Monolog berarti narasumber berperan sebagai *qori* yang membacakan dan menjelaskan. Dialog berarti pada kajian tersebut ada proses diskusi. Dialog merupakan salah satu metode belajar yang diajarkan dalam pendidikan Islam.

Narasumber yang dipilih memiliki kompetensi yang sangat bagus, sehingga cara penyampaian materinya sangat enak untuk disimak, menyenangkan, dan mudah dipahami. Dalam prosesnya, selain memaknai kitab, para guru juga menyiapkan bahan untuk mencatat hal-hal penting dari apa yang disampaikan oleh narasumber. Narasumber juga sering berpesan sekaligus memotivasi agar para pendidik tidak boleh berhenti belajar.

Pada saat kajian berlangsung, para guru bukan hanya mendengarkan tapi juga sambil memegang kitabnya, sehingga dapat melihat secara langsung isi dari kitab *Adab al 'Alim wal Muta'allim*. Penulis berpendapat bahwa belajar dengan langsung memegang kitab, akan lebih *khusyu'* atau lebih fokus daripada belajar tanpa memegang kitab. Selain ilmu yang diperoleh, keberkahan pun akan Allah turunkan kepada orang yang sedang

belajar sebagai berkah dari kesalehan mushannif atau pengarang kitab. Keberkahan inilah yang nampaknya akan membuat ilmu yang diterima oleh para guru saat kajian, akan terasa sangat bermanfaat.

Secara garis besar yang dipelajari dalam kitab *Adab al 'Alim wal Muta'allim* meliputi beberapa hal diantaranya adalah keutamaan ilmu, keutamaan ulama dan keutamaan belajar, serta mengajarkan ilmu. Kitab ini juga berisi etika seorang pelajar terkait dengan dirinya sendiri, ada juga yang terkait dengan gurunya, dan ada juga yang terkait terhadap ilmu yang ia pelajari. Kitab ini juga berbicara tentang etika seorang guru dalam kaitannya dengan dirinya sendiri, etika seorang guru terhadap muridnya, serta etika guru terhadap sumber belajarnya.

3. Penilaian Kajian Kitab *Adab al 'Alim wal Muta'allim*

Penilaian program kegiatan sering disalah artikan sebagai kegiatan untuk mencari kesalahan dan kelemahan. Padahal penilaian merupakan langkah yang dilakukan oleh suatu lembaga untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan program kegiatan. Secara sederhana, adanya evaluasi bertujuan ingin mengetahui capaian dari pelaksanaan. Begitupun dengan pelaksanaan kajian kitab *Adab Al 'Alim wal Muta'allim*. Apakah target atau tujuan pelaksanaan sudah maksimal atau belum. Dari penilaian ini nantinya diharapkan akan melahirkan solusi.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat penulis kemukakan bahwa ada lima poin penting yang menjadi objek penilaian yaitu keikutsertaan peserta kajian dalam hal ini guru di Yayasan Al Fauzaniyyah, metode serta cara penyajian materi oleh narasumber, waktu yang sudah dijadwalkan, substansi kitab *Adab al 'Alim wal Muta'allim* dalam hal ini lebih difokuskan pada bagaimana etika pendidik, dan capaian keberhasilan tujuan yang ditetapkan.

Syamsul Mappa (1984) dalam Sudjana (2010:253) menggambarkan: 'aspek-aspek yang dinilai ialah komponen program dan penyelenggaraan program. Komponen program meliputi masukan, proses, dan hasil program. Penyelenggaraan program mencakup kelembagaan, perencanaan, pelaksanaan dan pembinaan, efisiensi, dampak dan keseluruhan program'.

Mayoritas guru di Yayasan Al Fuzaniyyah mengikuti kegiatan kajian kitab. Ini berarti masih ada sebagian kecil guru yang tidak mengikuti kegiatan kajian kitab. Hal ini

tentunya menjadi bahan kajian bagi pihak yayasan untuk mengevaluasi dari segi keikutsertaan guru. Adapun metode kajian adalah dengan metode monolog dan dialog.

Penulis menilai bahwa langkah penilaian dalam kajian kitab *Adab al 'Alim wal Muta'allim* sebagian besar sudah sesuai dengan langkah penilaian dalam teori manajemen. Aspek penting yang harus mendapatkan evaluasi adalah keikutsertaan para guru di yayasan Al Fauzaniyyah, dimana mayoritas guru sudah mengikuti kajian kitab tersebut. Aspek penting lainnya, adalah penilaian hasil dari kajian kitab, dimana kajian kitab ini cukup besar pengaruhnya dalam meningkatkan etika dan profesionalisme guru di Yayasan Al Fauzaniyyah.

Penilaian yang lain adalah mengenai substansi kitab adab al 'alim wal muta'allim, yang berkaitan dengan etika pendidik. Menurut hemat penulis, sebagaimana hasil temuan penelitian, bahwa isi dari kitab ini sangat luar biasa dan sangat layak dijadikan sebagai pegangan bagi para guru dalam hal menjalankan perannya sebagai pendidik. Kitab ini ternyata bukan hanya mengajarkan beretika secara lahir namun juga harus beretika secara batin. Apabila dikaji secara mendalam kiranya kitab ini sangat sesuai apabila dijadikan salah satu rujukan dalam menyusun sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Kajian kitab *Adab al 'Alim wal Muta'allim* dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembangunan pola pikir dan pola sikap terutama yang berkaitan dengan etika dan profesionalisme guru di yayasan Al Fauzaniyyah. Kajian kitab ini dapat berpengaruh positif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab, menumbuhkan motivasi, mendorong guru di Yayasan Al Fauzaniyyah untuk memiliki etika yang baik, serta termotivasi untuk terus belajar.

Langkah pihak yayasan selanjutnya adalah mempertahankan hasil penilaian yang sudah dianggap bagus dan segera memperbaiki hasil penilaian yang masih kurang maksimal, seperti masih adanya guru yang belum mengikuti kajian kitab. Kitab ini memang tidak secara langsung mengajarkan bagaimana membuat administrasi pembelajaran, namun dapat memotivasi agar guru bisa membuat administrasi pembelajaran. Tentunya dalam hal ini kajian kitab adabul 'alim wal muta'allim lebih memotivasi pihak sekolah agar mengadakan pelatihan-pelatihan pembuatan administrasi pembelajaran melalui pelaksanaan IHT.

4. Faktor Pendukung dan Pnghambat Kajian Kitab *Adab al 'Alim wal Muta'allim*

Setiap kegiatan biasanya tidak lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Berdasarkan hasil temuan penelitian, faktor pendukung yang bersifat internal meliputi antusiasme yang tinggi dari guru sebagai peserta dan latar belakang pendidikan guru yang banyak lulusan dari pesantren. Sedangkan faktor pendukung yang bersifat eksternal meliputi narasumber yang kompeten dan berkualitas ditambah lingkungan yang mendukung sebagai bagian dari lembaga pendidikan pondok pesantren.

Faktor pendukung kajian *Adab al 'Alim wal Muta'allim* benar-benar harus dimanfaatkan oleh pihak yayasan untuk mengadakan kajian secara konsisten. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah dukungan dari seluruh lembaga pendidikan baik SMP, MA maupun SMK dalam hal ini pemimpin atau kepala sekolah dalam menyukseskan program kajian kitab ini. Mulyasa (2004:114) mengungkapkan: “kepala sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas”.

Adapun faktor penghambat jalannya kajian kitab *Adab al 'Alim wal Muta'allim* dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor penghambat yang merupakan faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam meliputi faktor guru, faktor inkonsistensi waktu dan kurang tegasnya regulasi yayasan. Sedangkan faktor eksternal atau yang berasal dari luar adalah terjadinya pandemi covid 19 dan adanya kegiatan lain yang bertepatan dengan jadwal kajian.

Berdasarkan faktor penghambat di atas, kiranya dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak yayasan untuk segera memperbaikinya. Seperti faktor guru, dimana pihak yayasan harus menjalin komunikasi yang baik dengan guru dalam membangkitkan kesadaran belajar bagi guru yang belum pernah mengikuti kajian kitab. Kesadaran belajar ini harus dimiliki oleh setiap pendidik. Apabila kesadaran belajar ini sudah dimiliki, maka tanpa diwajibkan oleh pihak yayasan pun, para guru akan mewajibkan dirinya sendiri.

Belajar bukan hanya kewajiban peserta didik juga merupakan kewajiban bagi pendiri. Belajar tidak mengenal batas waktu apalagi belajar tentang etika. Al Ghazali dalam (Aqib, 2011:58) berpendapat: ‘guru yang dapat diserahi tugas mendidik adalah

guru yang cerdas dan sempurna akalanya, serta baik akhlaknya. Dengan akhlaknya yang baik, ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya'.

Islam merupakan agama yang sangat menghargai waktu. Banyak ayat Al-Quran yang memiliki makna tentang waktu. Oleh karena itu, masalah penting yang kedua yang harus dievaluasi oleh pihak yayasan adalah masalah inkonsistensi waktu. Dalam hal ini pihak yayasan harus menentukan dan menetapkan waktu yang jelas, sehingga tidak ada lagi pergeseran jadwal kajian. Dengan begitu narasumber dan para guru pun akan menjadwalkan waktu hanya untuk mengikuti kajian kitab dan tidak dipergunakan melaksanakan kegiatan lainnya.

Adanya sinergitas yang baik seluruh lapisan mulai dari pimpinan sampai bawahan, dalam hal ini dimulai dari ketua yayasan beserta struktur di bawahnya, para kepala sekolah beserta struktur sekolah di bawahnya sampai pada guru-guru, merupakan langkah nyata dalam mengimplementasikan seluruh program yayasan, termasuk implementasi program kajian kitab *Adab al 'Alim wal Muta'allim*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat penulis simpulkan bahwa implementasi kajian kitab *Adab al 'Alim wal Muta'allim* dapat meningkatkan etika dan profesionalisme guru di Yayasan Al Fauzaniyyah. Adanya kajian kitab *Adab al 'Alim wal Muta'allim* membangun pola pikir dan pola sikap terutama yang berkaitan dengan etika dan profesionalisme guru di yayasan Al Fauzaniyyah. Kajian kitab ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, menumbuhkan motivasi, mendorong guru di yayasan Al Fauzaniyyah untuk memiliki etika yang baik, serta termotivasi untuk terus belajar. Penulis dapat menyimpulkan bahwa bahwa ada perbedaan kualitas etika dan profesionalisme guru di Yayasan Al Fauzaniyyah antara sebelum dan sesudah ada kajian kitab *Adab al 'Alim wal Muta'allim*.

Perencanaan yang dilakukan oleh pihak yayasan sudah baik. Di dalam perencanaan dibahas berbagai hal yang dapat mendorong terlaksananya kegiatan kajian mulai dari pemilihan kitab yang akan dikaji, merekomendasikan narasumber yang kompeten, pemilihan waktu yang tepat, membahas latar belakang kenapa memilih kitab

Adab al 'Alim wal Muta'allim, sampai pada menentukan tujuan atau harapan yang ingin dicapai, setelah mengkaji kitab tersebut.

Pelaksanaan kajian dimulai dengan informasi sekaligus undangan secara resmi dari pihak yayasan kepada para guru. pada prakteknya yang metode yang digunakan dalam kajian adalah dengan menggunakan metode monolog dan dialog. Pada saat kajian berlangsung, para guru bukan hanya mendengarkan tapi juga sambil memegang kitabnya, sehingga dapat melihat dan memaknai secara langsung isi dari kitab Adab al 'Alim wal Muta'allim. Belajar dengan langsung memegang kitab, akan lebih khusyu' atau lebih fokus daripada belajar tanpa memegang kitab.

Penilaian kajian kitab *Adab al 'Alim wal Muta'allim* yang dilakukan oleh pihak yayasan difokuskan pada lima hal yaitu: (a) keikutsertaan peserta kajian dalam hal ini guru di Yayasan Al Fauzaniyyah, (b) metode serta cara penyajian materi oleh narasumber, (c) waktu yang sudah dijadwalkan, (d) substansi kitab *Adab al 'Alim wal Muta'allim* dalam hal ini lebih difokuskan pada bagaimana etika guru, dan (e) capaian keberhasilan tujuan yang ditetapkan. Capaian keberhasilan dapat dilihat dari keseharian guru melalui bagaimana tingkat kehadiran guru, bagaimana etika guru di sekolah dan bagaimana profesionalisme guru ketika mengajar melalui kegiatan supervisi kepala sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, B. (2020). Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim di SMA AWH Tebu Ireng Jombang dan Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Aqib, Z. (2013). Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Bandung: Yrama Widya.
- Asy'ari, H. (1415 H), Adab al 'Alim wal Muta'allim fima yahtaju ilaihi al-Muta'allim fima yatawaqqafu 'alaihi al-Mu'allim fii maqamat al-Mu'allim. Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy.
- Fathurrohman, AA. (2014). Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka al Kasyaf.
- Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al Sunnah", Journal of Islamic Education, 6, 2019), hlm. 204

- Mulyasa, E. (2004). Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosyda Karya
- PP. Al Ishlah, Wawancara Guru Kami. Sumber elektronik diakses dari <https://al-ishlah.ponpes.id/wawancara-calon-guru-kmi>, diakses 23 Mei 2021
- PP. No. 14 Tahun 2005 serta lahirnya peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Sholikah, (2012). Pendidikan Karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. Universitas Islam Negeri Malang.
- Sudjana, N. (2010). Manajemen Program Pendidikan. Bandung: Falah
- Sugiono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Yunus, M. (1989). Kamus Arab-Indonesia. Jakarta: Hidakarya.